

## CINTA KASIH YUDISTIRA DALAM KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ANTARA YUDISTIRA DENGAN DEWA INDRA DALAM CERITA MAHABHARATA

I NYOMAN ALIT SUARJAYA

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

*alit26januari@gmail.com*

### ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Cinta Kasih Yudistira Dalam Komunikasi Antarpribadi antara Yudistira dengan Dewa Indra Dalam Cerita Mahabharata”. Mengangkat dua rumusan masalah yaitu bagaimana komunikasi antarpribadi dalam percakapan antara Yudistira dengan Dewa Indra? Dan bagaimana cinta kasih Yudistira dalam komunikasi antarpribadi antara Yudistira dengan Dewa Indra? Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis, mendeskripsikan serta menambah wawasan keilmuan tentang komunikasi antarpribadi dan cinta kasih yang terkandung dalam komunikasi antarpribadi antara Yudistira dengan Dewa Indra, sekaligus mengajak masyarakat untuk memahami kembali kisah cerita Mahabharata untuk dijadikan sesuluh dalam menjalani kehidupan ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research). Mengkaji cerita Mahabharata ini karena dalam kisah tersebut sangat banyak terkandung jenis komunikasi, nilai-nilai keagamaan, hubungan sosial, baik antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan manusia serta manusia dengan alam. Berdasarkan hasil kajian ini akan ditemukan komunikasi antarpribadi, serta cinta kasih Yudistira yang terkandung dalam komunikasi antarpribadi antara Yudistira dengan Dewa Indra dalam Cerita Mahabharata.

---

**Kata Kunci:** *Komunikasi Antarpribadi, Cinta kasih, Cerita Mahabarata.*

### ABSTRACT

*This research is entitled "Yudistira's Love in Interpersonal Communication between Yudistira and Dewa Indra in the Mahabharata Story". Raising two problem formulations, namely how is interpersonal communication in the conversation between Yudistira and Dewa Indra? And how is Yudistira's love in interpersonal communication between Yudistira and Dewa Indra? The purpose of this study is to analyze, describe and add scientific insight about interpersonal communication and love contained in interpersonal communication between Yudistira and Dewa Indra, as well as to invite the public to re-understand the Mahabharata stories to be used as sesuluh in living this life.*

*This research use descriptive qualitative approach. While this type of research is library research. Studying the Mahabharata story is because in the story there are very many types of communication, religious values, social relations, both between humans and God, between humans and humans and humans and nature. Based on the results of this study, it will be found that interpersonal communication and Yudistira's love are contained in the interpersonal communication between Yudistira and Dewa Indra in the Mahabharata Story.*

---

**Keywords:** *Interpersonal Communication, Love, Mahabharata Story.*

### PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, dan saling ketergantungan antara manusia satu dengan manusia yang lainnya. Kehidupan manusia senantiasa terlibat dalam aktivitas komunikasi. Manusia mungkin sengsara manakala dikucilkan, sehingga ia tidak bisa melakukan komunikasi dengan dunia sekelilingnya. Komunikasi adalah persyaratan yang utama dalam kehidupan manusia, tidak ada manusia hidup tanpa berkomunikasi antar sesama, oleh karena itu komunikasi

dalam kehidupan manusia pada umumnya untuk membantunya berinteraksi dengan sesama, karena manusia tercipta sebagai makhluk sosial.

Perubahan hubungan manusia dalam masa sekarang ini memberikan perubahan pada cara seseorang berkomunikasi. Hal ini dikarenakan hubungan seseorang dengan orang lain bukan hanya dilihat dari pesan yang disampaikan tetapi juga berdasarkan proses serta caraseseorang berkomunikasi yang digunakan pada setiap orang.

Melalui penyampaian pesan dari pemberi pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) disebut dengan komunikasi. Menurut Deddy Mulyana, kata “komunikasi” atau communication dalam Bahasa Inggris berawal dari bahasa Latin “communicare” yang memiliki arti “membuat sama” (Mulyana,2005:4). Secara harafiah arti membuat sama ini bermakna sebagai membuat sama antara apa yang dimaksudkan, apa yang diutarakan komunikator dengan lawan bicaranya yaitu komunikan. Maka terbentuk persamaan arti antara komunikator dengan komunikan.

Persamaan arti atau makna yang terjadi antara dua orang dikenal dengan nama komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi. Deddy Mulyana (2000:73) memaparkan bahwa komunikasi interpersonal yaitu komunikasi antara seseorang yang terjadi secara tatap muka dan yang memungkinkan setiap pesertanya mendapatkan reaksi orang lain secara langsung baik komunikasi verbal atau nonverbal.

Berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, komunikasi termasuk di antara yang paling penting dan berguna. Melalui komunikasi intrapribadi kita berbicara dengan diri sendiri, mengenal, mengevaluasi, meyakinkan diri sendiri tentang ini dan itu, mempertimbangkan keputusan-keputusan yang akan diambil dan menyiapkan pesan yang disampaikan kepada orang lain. Melalui komunikasi antarpribadi kita berinteraksi dengan orang lain, mengenal mereka dan diri kita sendiri. Komunikasi kelompok kecil dan organisasi mengarahkan kita berinteraksi dengan orang lain, bisa memecahkan masalah, mengembangkan gagasan baru, berbagi pengetahuan dan pengalaman. Dengan komunikasi public akan bisa memberi kita informasi dan membujuk kita, dan sebaliknya kita memberikan informasi dan meyakinkan orang lain untuk melakukan sesuatu, untuk membeli, untuk berpikir dengan cara tertentu, atau untuk mengubah sikap dan pendapat. Dengan komunikasi antarbudaya kita mengenal budaya orang lain serta kehidupan dilingkungannya, kebiasaannya, peran dan aturan-aturan yang berbeda, yang paling penting bisa semakin memahami cara berpikir dan berperilaku yang baru. Sedangkan melalui komunikasi massa kita dihibur, dan diberi informasi. (Joseph A. 1997:23).

Komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, untuk kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan, dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi bisa bekerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok, perguruan tinggi, desa, kota, dan negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama. (Deddy, 2012:5). Sedangkan melalui komunikasi transeden kita bias berkomunikasi dengan para Dewa ataupun dengan Tuhan, seperti yang dinyatakan oleh Mulyana (1999, 49), komunikasi yang melibatkan manusia dengan Tuhannya itulah yang disebut komunikasi transedental. Defenisi lain mengenai komunikasi trasendetal dikemukakan oleh Padje (2008,20) bahwa komunikasi transedental adalah komunikasi dengan sesuatu yang bersifat ghaib termasuk komunikasi dengan Tuhan. Gaib di sini adalah hal-hal yang sifatnya supranatural, adikodrati, suatu realitas yang melampaui kenyataan duniawi semata. Wujud hal gaib yang dimaksudkan adalah Tuhan atau nama lain yang sejalan dengan pengertian itu. Keterbukaan pada hal gaib merupakan keterbukaan kepada kebaikan, kepada hal positif dan terpuji. Kepercayaan pada hal gaib adalah kepercayaan manusia tentang adanya kekuatan yang mengelilingi hidupnya, melebihi kekuatan dunia ini yang mempengaruhinya (Gea, dkk. 2004, 7-8).

Dalam Cerita Mahabarata sangat banyak terdapat jenis-jenis komunikasi baik komunikasi intrapribadi, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi sosial, komunikasi massa, komunikasi transeden dan komunikasi yang lainnya. Sedangkan dalam hal ini penulis ingin fokus membahas komunikasi antarpribadi dalam percakapan yang di lakukan oleh Yudistita dengan Dewa Indra. Percakapan ini terjadi ketika Pandawa dan istrinya Draupadi memutuskan untuk meninggalkan dunia, meninggalkan kerajaan Astinapura, menarik diri dari segalanya dan mempersiapkan perjalanan ke surga.

Pandawa melakukan perjalanan dengan menyeberangi gunung Himavan yang Agung, dan menuju Gunung Meru. Dalam perjalanan tersebut satu persatu dari mereka tewas, diawali dengan tewasnya Draupadi, Sahadewa, Nakula, Arjuna, dan Bima. Hanya Yudistira yang mencapai perjalanan terakhir dan ditemani oleh seekor anjing yang mengikutinya ketika meninggalkan kerajaan Astinapura. Yudistira telah mencapai perjalanan yang terakhir Ia melihat Dewa Indra dengan menaiki keretanya yang agung dan menghampirinya. Disinilah terjadi komunikasi atau percakapan antara Yudistira dan Dewa Indra.

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan di atas adapun rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini antara lain bagaimana komunikasi antarpribadi dalam percakapan antara Yudistira dengan Dewa Indra? Dan bagaimana cinta kasih Yudistira dalam komunikasi antarpribadi antara Yudistira dengan Dewa Indra?

## **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengalisis, mendeskripsikan serta menambah wawasan keilmuan tentang komunikasi antarpribadi dan cinta kasih yang terkandung dalam komunikasi antarpribadi antara Yudistira dengan Dewa Indra. Adapun harapan dalam penelitian ini yaitu supaya masyarakat bisa memahami dan membedakan jenis-jenis komunikasi yang terjadi dalam cerita Mahabharata, dan mengajak masyarakat untuk memahami kembali kisah cerita Mahabharata untuk dijadikan sesuluh dalam menjalani kehidupan ditengah-tengah zaman globalisasi ini. Karena dalam cerita Mahabharata sangat banyak terkandung nilai-nilai kehidupan yang bisa dijadikan bekal dalam mengarungi kehidupan ini.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan IAHN Gde Pudja Mataram, dengan menggali sumber-sumber berupa buku, jurnal, tesis, maupun literature lainnya yang berkaitan dengan komunikasi antarpribadi serta cinta kasih Yudistira dalam percakapan dengan Dewa Indra di puncak Gunung Meru.

### **Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research). Penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang mengumpulkan data dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literature. Literatur yang diteliti tidak terbatas dari buku-buku tetapi dapat juga dari bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal dan lain-lain. Pada penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan teknik baca dan catat dengan peneliti sebagai intrumen utamanya. Dalam penelitian ini sumber data dibedakan menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber skunder.

Pertama sumber data primer adalah data inti yang ikumpulkan peneliti dari objek penelitian, dalam penelitian ini sumber primernya adalah buku dengan judul Mahabharata karya Subramanian Kamala. Adapun alasan penulis memilih buku ini karena ingin menggali komunikasi antarpribadi dalam percakapan yang dilakukan oleh Yudistira dengan Dewa Indra dalam cerita Mahabharata, dan mengungkapkan rasa cinta kasih yang ditunjukkan oleh Yudistira dalam percakapan tersebut. Berdasarkan alasan itu penulis memilih buku yang berjudul Mahabharata.

Kedua sumber data skunder yaitu suatu sumber data penunjang data pokok, buku-buku ini dijadikan pendukung data primer. Dapat diartikan bahwa buku ini sebagai pendukung buku primer untuk memperkokoh komunikasi antarpribadi yang terkandung di dalam percakapan antara Yudistira dan Dewa Indra dalam cerita Mahabharata.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah upaya yang dilakukan untuk menghimpin informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, disertasi, peraturan-peraturan dan sumber-sumber tertulis yang lainnya. Beberapa langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini antara lain: 1) menghimpun literature yang berhubungan dengan komunikasi antarpribadi; 2) mengklasifikasi buku-buku berdasar dokumen primer dan skunder; 3) mengutup pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan komunikasi antarpribadi dan cinta kasih; 4) melakukan konfirmasi atau cross check yang berkaitan dengan komunikasi antarpribadi serta cinta kasih; 5) mengelompokkan data pemikiran-pemikiran tentang komunikasi antarpribadi serta cinta kasih disesuaikan dengan sistematika penelitian.

### **Teknik Analisis Data**

Borgdan & Biklen (1982) berpendapat bahwa analisis data kualitatif – termasuk kepustakaan – adalah cara berpikir untuk mencari pola berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antarbagian, dan hubunganny dengan keseluruhan, menyusun dalam satuan yang dikategorikasikan, kemudian melakukan pengodeaan (coding) berdasarkan kategori-kategori yang telah ditetapkan dan pemeriksaan keabsahan data. Hasil temuan ditaffsirkan dalam olah data hasil

sementara menjadi teori substantif dengan menggambarkan atau mendeskripsikan tujuan penelitian sesuai dengan aspek-aspek data yang tersusun berdasarkan pola-pola yang diperoleh di lapangan.

Sedangkan beberapa tahapan yang dilakukan dalam melakukan analisis data dalam penelitian ini yaitu: meringkas data agar mudah dipahami dan ditafsirkan secara objektif, logis dan proposional, data dapat dihubungkan dan memiliki hubungan dengan pembahasan-pembahasan lainnya. Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dari berbagai bacaan kemudian ditarik pola, tema, atau topik-topik pembahasan pada bab-bab pembahasan. Data yang diperoleh dikembangkan berdasarkan jenisnya (primer dan sekunder) untuk mengurangi kesalahan dalam menarik sintesis sebuah pandangan yang disampaikan oleh pakar maupun berbagai sumber. Hal ini dilakukan untuk memperluas temuan dilakukan *cross check* sumber dan data-data yang tersedia agar tidak menumpuk. Data-data yang telah dihimpun, dipaparkan apa adanya sesuai sumber yang diperoleh.

### **Uji Keabsahan Data**

Pada dasarnya ketika melakukan validasi hasil penelitian, maka pada saat yang sama uji keabsahan data dilakukan. Pemeriksaan keabsahan data merupakan kegiatan akhir pada penelitian kualitatif. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk memastikan hasil analisis dan interpretasi data dapat dipercaya. Dalam penelitian ini menggunakan uji keabsahan data yang di tuangkan oleh Guba (1985), yaitu melakukan pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik *credibility*, *transferability*, dan *confirmability*.

*Credibility* (kredibilitas) digunakan untuk mengatasi kompleksitas data yang tidak mudah dijelaskan sumber data di latar atau tempat penelitian sepanjang waktu, melakukan observasi yang cermat, dan melakukan diskusi dengan sejawat selama proses penelitian berlangsung. *Transferability* (keteralihan) merupakan validitas yang menyatakan bahwa *dependability* (kebergantungan) untuk menunjukkan stabilitas data dengan memeriksa data dari beberapa metode yang digunakan sehingga tidak terjadi perbedaan antara data satu dengan yang lain. *Confirmability* (kepastian) untuk menunjukkan netralitas dan objektivitas data yang diperoleh dan menggunakan jurnal untuk melakukan refleksi terhadap data yang dikumpulkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Komunikasi Antarpribadi Antara Yudistira Dengan Dewa Indra Dalam Cerita Mahabharata.**

Sebagai makhluk sosial seseorang selalu melakukan hubungan komunikasi antara satu dengan yang lain baik secara sengaja maupun tidak disengaja dengan memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan jasmani ataupun fisiknya (Setiawan & Azeharie, 2017). Komunikasi yaitu merupakan suatu faktor yang sangat penting dalam menjalin suatu hubungan. Dalam menjalin komunikasi, terjadilah suatu proses penyampaian pesan dari (komunikator) atau orang yang menyampaikan pesan kepada (komunikan) seseorang yang menerima pesan (Littlejohn dan Foss, 2009).

R. Wayne Pace (1979) menyatakan komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Sedangkan menurut sifatnya komunikasi antarpribadi dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni komunikasi diadik dan komunikasi kelompok kecil. Komunikasi diadik ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka, situasi diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk yakni percakapan, dialog dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan lebih personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab.

Komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya. Komunikasi kelompok kecil oleh banyak kalangan dinilai sebagai tipe komunikasi antarpribadi karena: Pertama, anggota-anggotanya terlihat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka. Kedua, pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong di mana semua peserta bias berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicara tunggal yang mendominasi situasi. Ketiga, sumber dan penerima sulit diidentifikasi, semua anggota bisa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima. Canggara (2010:32).

Sedangkan A. Devito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* (Devito:4) menyatakan komunikasi antarpribadi yaitu proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Berdasarkan definisi Devito tersebut komunikasi antarpribadi dapat berlangsung antara dua orang yang memang sedang berduka-duaan, seperti suami istri yang sedang bercakap-cakap, atau antara dua orang dalam suatu pertemuan, misalnya dalam sebuah acara seminar selalu terdapat komunikasi antara penyaji makalah dan para peserta seminar (Rohim,2016:19).

Demikian juga Mulyana, (2016:81) menyatakan komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid, dan sebagainya. Ciri-ciri komunikasi diadik adalah: pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal. Keberhasilan komunikasi menjadi tanggung jawab para peserta komunikasi. Kedekatan hubungan pihak-pihak yang berkomunikasi akan tercermin pada jenis-jenis pesan atau respons nonverbal mereka, seperti sentuhan, tatapan mata yang ekspresif, dan jarak pisik yang sangat dekat. Meskipun setiap orang dalam komunikasi antarpribadi bebas mengubah topik pembicaraan, kenyataannya komunikasi antarpribadi bisa saja didominasi oleh suatu pihak. Misalnya komunikasi suami-istri didominasi oleh suami, komunikasi dosen-mahasiswa didominasi oleh dosen, dan komunikasi atasan-bawahan didominasi oleh atasan.

Berdasarkan ketiga pemaparan para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika secara tatap muka. Sedangkan menurut sifatnya komunikasi antarpribadi dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni komunikasi diadik dan komunikasi kelompok kecil.

Komunikasi antarpribadi dalam percakapan antara Yudistira dengan Dewa Indra terjadi di puncak Gunung Meru, adapun percakapannya yaitu sebagai berikut:

Dewa Indra berkata: Yudistira kau harus naik ke kereta ini. Akulah yang mengendarainya sebagai tanda kehormatan. Ikutilah Aku ke surga.

Yudistira berkata: Saudaraku dan Draupadi yang tercinta mengawali perjalanan ini bersamaku dan mereka telah tewas. Tubuh mereka telah ditinggalkan dan aku tidak tahu ke mana mereka pergi.

Dewa Indra berkata: Yudistira, mereka juga telah pergi ke surga, mereka telah melepaskan tubuh manusia mereka. Tetapi kau telah diberikan anugrah untuk memasuki kediaman para Dewa dengan tubuh manusiamu.

Yudistira berkata: Aku merasa sangat terhormat, tuanku, dengan kedatanganmu. Sekarang kau telah meyakinkan aku bahwa aku akan bertemu dengan orang-orang yang aku sayangi, aku siap untuk pergi ke surga bersamamu. Ijinkan aku membawa anjing ini bersamaku, anjing ini sudah bersamaku sejak meninggalkan Astinapura.

Dewa Indra berkata: Dewa Indra tersenyum pada Yudistira dan kecintaannya pada anjing itu. Ia berkata, Yudistira kau telah dianugerahkan keabadian. Janganlah kehilangan kesempatan ini karena sayangmu pada anjing itu. Tidak ada tempat bagi seekor anjing di surga, tinggalkanlah anjing itu dan ikutilah bersamaku.

Yudistira berkata: Yang mulia kau memintaku melakukan sesuatu yang tidak bisa aku lakukan, anjing ini sangat berbakti padaku, aku tidak bisa meninggalkan anjing ini.

Dewa Indra berkata: Kau sangat bodoh, kau sudah nyaris sampai di surga dan kau masih dipengaruhi oleh perasaan manusia. Aku tidak bias membawa anjing ini dengan keretaku.

Yudistira berkata: Semua tindakanku ini telah membuat aku mendapatkan surga akan hancur jika aku bertindak tanpa cinta-kasih pada anjing ini. Sudah menjadi peraturan untuk tidak meninggalkan siapapun yang bergantung padaku. Anjing ini bergantung padaku. Aku tidak bias meninggalkannya dan pergi.

Dewa Indra berkata: Kau telah mengabaikan semua saudaramu dan ratumu. Apakah anjing ini lebih kau sayangi?

Yudistira berkata: Mereka semua telah mati. Aku tidak bisa menghidupkan mereka. Aku tidak akan meninggalkan mereka jika mereka masih hidup Tetapi anjing ini masih hidup. Aku tidak bisa meninggalkannya. Aku tidak akan memasuki surga kecuali diijinkan untuk membawa anjing ini bersamaku. Itulah yang pasti.

Seketika anjing itu berubah wujud menjadi ayahnya, Dharma. Ia berkata, Putraku aku bangga padamu. Cinta kasihmu telah mengambil hatiku. Suatu kali, di Dvaitavana ketika kau diuji dihadapan saudara-saudaramu yang telah tewas, aku menguji kebenaran dalam dirimu. Kau lulus ujian itu saat kau meminta agar Nakula yang dihidupkan. Lagi, aku telah mengujimu. Pergilah bersama dengan Indra ke surga yang telah berhasil kau dapatkan. Tempat itu sekarang dipenuhi dengan penghuni surga. Mereka datang untuk melihat orang pertama yang berhasil mencapai surga dengan tubuh mereka. Ini belum pernah terjadi sebelumnya. Narada berkata: Yudistira kau sekarang akan bertemu dengan para leluhurmumu, para raja yang agung yang pernah memerintah bumi sebelum dirimu, semuanya ada disini. Kau bisa bersama dengan mereka.

Yudistira berkata: Aku merasa sangat terhormat dengan kata-katamu itu, yang mulia. Yudistira menaiki kereta Dewa Indra yang agung, kereta itu naik keudara dan menuju langit (Subramanian,: 815).

Dikutip dari: Buku Mahabharata yang ditulis oleh Kamala Subramaniam

Berdasarkan percakapan Yudistira dengan Dewa Indra yang terjadi di puncak Gunung Meru, dalam perjalanan Pandawa dan Ratunya menuju Surga, dimana hanya Yudistira dan ditemani seekor anjing yang mengikuti mereka dari meninggalkan kerajaan Astinapura, yang mencapai puncak gunung Meru, sedangkan keempat saudaranya beserta ratunya tewas di tengah perjalanan. Dikaitkan dengan pemaparan mengenai pengertian komunikasi antarpribadi dari R. Wayne Pace, A. Devito dan Mulyana diatas, yang menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi yaitu proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika secara tatap muka. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam percakapan antara Yudistira dengan Dewa Indra adalah terjadinya komunikasi antarpribadi. Karena mengacu kepada pengertian komunikasi antarpribadi yaitu suatu proses komunikasi antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang. Diperkuat juga dalam percakapan tersebut melibatkan sekelompok kecil orang-orang yaitu Yudistira, Dewa Indra dan Narada.

### **Cinta Kasih Yudistira Dalam Percakapan Antara Yudistira Dengan Dewa Indra Dalam Cerita Mahabharata**

Komunikasi antarpribadi antara Yudistira dengan Dewa Indra terjadi di puncak Gunung Meru. Dalam komunikasi inilah Yudistira mengungkapkan rasa cinta kasihnya, walaupun cinta kasih itu ditujukan kepada seekor anjing yang mengikutinya dari mulai meninggalkan kerajaan Astinapura.

Seseorang memiliki rasa cinta kasih yang dalam akan membuat seseorang memiliki kedudukan tinggi, terhormat sebagai guru, mempunyai kewibawaan, berbudi pekerti luhur hal tersebut tertuang dalam Weda dan Susastra Hindu. Dalam Tat Twam Asi yang berarti “aku adalah engkau, engkau adalah aku”, yang selalu mengutamakan cinta kasih, bhakti dan yajna, menyatakan cinta kasih adalah sejatinya ditandai kecintaan pada kebenaran dan kebaikan, maka menjadi kewajiban kita sebagai umat manusia untuk berbuat baik dan benar.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Balai Pustaka 1996), dinyatakan cinta adalah rasa sangat suka (kepada) atau rasa sayang (kepada), ataupun rasa sangat kasih atau sangat tertarik hatinya. Sedangkan kata kasih, artinya perasaan sayang atau cinta (kepada) atau menaruh belas kasihan. Dari pemaparan diatas, arti cinta dan kasih itu hampir sama sehingga kata kasih dapat dikatakan untuk lebih memperkuat rasa cinta.

Dalam bahasa Sanskerta cinta adalah berasal dari urat akar kata Snih, dalam konteks ini cinta bukan harus dimiliki melainkan apa yang sudah ada patut dipelihara. Sedangkan menurut cendekiawan Hindu abad ke 19 yaitu Swami Vivekanandha menyampaikan dalam sidang parlemen Agama-agama se-Dunia pada tanggal 11 September 1893 menyebutkan bahwa cinta kasih adalah daya penggerak, karena cinta kasih selalu menempatkan dirinya sebagai pemberi bukan penerima. Yang patut di ketahui bahwa Tuhan adalah yang Maha welas asih. Jika kita dengan penuh kesadaran cinta dan kasih kepada Tuhan maka kebenaran (sathya) yaitu kemahakuasaan Tuhan akan datang karena daya penggerak atau cinta kasihNya.

Oleh karena itu cinta kasih, dapat diartikan sebagai perasaan suka (sayang) kepada seseorang yang disertai dengan menaruh belas kasihan serta sebagai penggerak untuk berbuat yang lebih baik, karena cinta kasih menempatkan kita sebagai seseorang pemberi sesuatu tanpa mengharapkan suatu balasan.

Dalam Bhagawad Gita Bab XII.13 dan Bab 18.68 juga menyatakan seseorang yang telah memahami dan mengaplikasikan cinta kasih:

Bhagavad Gita XII.13

Adveta sarva bhutanam, maitraharuna eva ca

Nirmanoniraham karah, sama dukha-sukhah ksami

Artinya:

Dia yang tidak membenci segala makhluk, bersahabat dan cinta kasih bebas dari kekuasaan dan keangkuhan, sama dalam duka dan suka, pemberi maaf.

Bhagavad Gita XVIII.68

Ya idam paramam guhyam, madbhaktesv abhidhasyati

Bhaktim mayi param krtva, mam evaisyaty asamsayah

Artinya:

Dengan melaksanakan cinta kasih bhakti yang sangat agung sepenuhnya kepada-Ku. Dia yang menyampaikan ajaran-ajaran-Ku yang sangat utama dan penuh rahasia ini diantara orang-orang yang menyembah-Ku. Maka tanpa diragukan lagi, orang tersebut akan sampai kepada-Ku.

Dari kutipan sloka Bhagavad Gita di atas dapat diartikan bahwa seorang yang tidak membenci segala makhluk, bebas dari kekuasaan dan keangkuhan, memahami dan menjalankan cinta kasih maka kedamaian, keharmonisan serta kebahagiaan akan menyertainya.

Sedangkan cinta kasih yang sangat mendalam terjadi dalam percakapan antara Yudistira dengan Dewa Indra yang dipaparkan diatas yaitu ketika Yudistira tidak mau masuk ke surga kalau anjing tersebut tidak ikut bersamanya, disanalah Yudistira menunjukkan cinta kasihnya kepada seekor anjing yang setia mengikutinya dari meninggalkan kerajaan ingga sampai di puncak Gunung Meru.

Cinta kasih yang ditunjukkan Yudistira dalam cerita tersebut menyatakan bahwa betapa cintanya dia kepada anjing atau binatang tersebut. Dalam ajaran agama Hindu bisa dikaitkan dengan ajaran Tri Hita Karana yang bermakna tiga penyebab terciptanya kesejahteraan. Adapun bagian-bagian dari Tri Hita Karana tersebut yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesama, dan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam lingkungan (Adi Wirawan, 2011:3)

Demikian juga Sarwadana, 2018:3 menyatakan bahwa untuk mencapai hidup yang bahagia dan sejahtera kita harus menjaga keseimbangan suatu hubungan satu sama lain, yaitu mengadakan hubungan yang seimbang dan harmonis antara manusia dengan Tuhan yang disebut *Parahyangan*, hubungan yang seimbang dan harmonis antara manusia dengan manusia yang disebut *Pawongan*, dan hubungan yang seimbang dan armonis antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya yang disebut *Palemahan*. Ketiga hubungan yang seimbang dan harmonis itu adalah merupakan bagian-bagian dari Tri Hita Karana yang artinya tiga hubungan yang seimbang dan harmonis yang menyebabkan kebahagiaan atau kesejahteraan.

Dari rasa cinta kasih yang ditunjukkan oleh Yudistira kepada seekor anjing dalam komunikasi antarpribadi dengan Dewa Indra pada cerita Mahabharata dan dikaitkan dengan pengertian Tri Hita Karana yang dijelaskan oleh beberapa sumber diatas, dapat ditarik sebuah makna yaitu, rasa cinta kasih Yudistira tersebut, sangat erat kaitannya dengan Tri Hita Karana terutama pada bagian *Palemahan* yaitu hubungan yang seimbang dan harmonis antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya, karena walaupun kepada seekor anjing sekalipun rasa cinta kasih Yudistira sangat dalam, terbukti ketika dia tidak mau ke surga tanpa ditemani oleh seekor anjing tersebut, Yudistira tidak tega meninggalkan seekor anjing sendiri di puncak gunung demi mencapai surga. Dari pemaparan tersebut maka ajaran-ajaran agama Hindu jika dijalankan dengan baik niscaya akan menciptakan suatu kebahagiaan, keharmonisan dan kesejahteraan lahir dan batin.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: Komunikasi antarpribadi antara Yudistira dengan Dewa Indra terjadi di Puncak Gunung Meru ketika Yudistira melaksanakan perjalanan menuju surga, hal ini diperkuat oleh pengertian komunikasi antarpribadi dari beberapa sumber yaitu R. Wayne Pace, A. Devito dan Mulyana. Sedangkan rasa cinta kasih Yudistira terbukti ketika dia tidak mau masuk ke surga jika tidak ditemani oleh seekor anjing yang menemaninya dari mulai meninggalkan kerajaan Astinapura, hal ini membuktikan cinta kasinya yang sangat mendalam walaupun kepada seekor anjing.

### **Saran**

Bagi para penulis suatu karya ilmiah marilah kita menggali makna-makna yang terkandung dalam cerita Mahabharata, baik ditinjau dari segi agama, ilmu komunikasi, pendidikan, hukum, filsafat dan lain sebagainya. Supaya bisa dijadikan suluh atau cermin bagi masyarakat luas. Sedangkan bagi pihak terkait seperti PHDI atau lembaga-lembaga keagamaan Hindu mari kita sebar luaskan ajaran-ajaran yang terdapat di dalam cerita Mahabharata untuk memperkuat dasar keagamaan masyarakat Hindu di tengah-tengah zaman modern ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Adi Wirawan I Made. (2011). *Tri Hita Karana Kajian Teologi, Sosiologi dan Ekologi Menurut Veda*. Surabaya: Paramita.

- Azeharie Suzy Dkk. (2015). *Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak "Melati" Bengkulu*. Jakarta: Jurnal Pekomma.
- Bungin H.M. Burham. (2013). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara H. Hafied. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindi Persada.
- Fatmawati Endang. (2013) *Matabaru Pnelitian Perpustakaan dari Servqual ke Libqual +TM*. Jakarta: Sagung Seto.
- Fiske John. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Frieda Prima Dkk. (2019). *Komunikasi Antarpribadi antara Orang Tua dan Anak Usia Remaja dalam Pembentukan Kepercayaan Diri Anak*. Traumanegara: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanegara.
- Hamsah Amir. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*. Malang: Literasi Nusantara.
- Mantra.I.B. (2017). *Bhagawadgita Alih Bahasa & Penjelasan*. Denpasar: ESBE Buku.
- Mulyana Deddy. (2016). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2013) *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Morissan. (2018). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Parisada Hindu Dharma Indonesia. (2013). *Swastikarana Pedoman Ajaran Hindu Dharma*. Jakarta: Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat.
- Rohim H. Syaiful. (2016). *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Jakarta: Renika Cipta.
- Sarwadana Sang Made. (2018). *Aplikasi Tri Hita Karana Untuk Meningkatkan Kualitas Diri*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.
- Subramaniam Kamala. *Mahabharata*. Surabaya: Paramita.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- W. Littlejohn Stephen, Karen A. Foss. (2014), *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Zed Mestika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.